



## Analisis Pemanfaatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Santun Untan Pontianak

Tia Novitasari<sup>1</sup>, Andang Firmansyah<sup>2</sup>, Haris Firmansyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura

### Abstract

Received: 16 Januari 2024  
Revised: 18 Januari 2024  
Accepted: 22 Januari 2024

*This research aims to determine the use of virtual digital literacy as a source of history learning for students in class XI SMA Santun Untan Pontianak. The type of research used in this research is qualitative research. The method in this research uses descriptive methods. Based on the results of the researcher's research regarding the analysis of the use of digital literacy in history learning for class XI IPS students at Santun Untan Pontianak High School, it can be concluded as follows: (1) The level of use of digital literacy in history learning among class (2) The role of teachers in increasing the use of digital literacy in history learning for students in class (3). The obstacles and solutions for teachers in increasing the use of digital literacy in history learning among students in class. Meanwhile, the solutions used by history teachers to increase students' digital literacy include providing motivation and education regarding the benefits of reading digital history lessons, and using the national library's digital applications in searching for digital references for history lessons.*

**Keywords:** Utilization, of Digital Literacy, History Learning

(\*) Corresponding Author:

**How to Cite:** Novitasari, I., Firmansyah, A., & Firmansyah, H. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 1031-1039.

## PENDAHULUAN

Pesatnya gerak informasi kini berakibat pada susunan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Sudah lama sekali, literasi telah termasuk dari kehidupan dan rangka tumbuh manusia, mulai dari prasejarah hingga modern. Saat prasejarah, manusia hanya melihat dari reaksi alam untuk berburu serta mempertahankan diri. Menurut Haris Firmansyah (2020:157-158) Pembelajaran sejarah seringkali dianggap membosankan, sehingga banyak siswa yang tidak tertarik mempelajari sejarah. Dalam kebanyakan kasus di sekolah, kita sering melihat siswa tertidur, bahkan ada yang tertidur saat belajar. Pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk menggugah minat siswa dan menjadikan mereka gemar belajar sejarah, termasuk mengajak siswa menonton peristiwa sejarah. lingkungan mereka. Apa pun yang ada di lingkungan sangat efektif dalam mengembangkan pemahaman siswa terhadap permasalahan karena mereka akan melihat dirinya sebagai bagian umum dari masa lalu. Hal inilah yang akan membuat mereka bersemangat dalam belajar. Mereka meninggalkan simbol dan lukisan mangsanya di dalam gua dinding. Dengan seiring berjalannya waktu, taraf hidup manusia berubah dari ketidakmampuan menulis hingga lahirnya ide-ide yang menciptakan kode-kode dengan angka dan huruf, yang menyebabkan manusia dianggap sebagai makhluk yang mampu berpikir (Kemendikbud, 2017: 3). Pada awal abad ke-21, literasi telah berkembang menjadi kemampuan berpikir tentang membaca kata-kata

dan dunia, serta menemukan hubungan antara keduanya untuk memecahkan permasalahan kehidupan (Hendriani dkk, 42: 2017).

Perkembangan ini mengarah pada perluasan dan penyebaran informasi dan pengetahuan yang semakin meningkat ke dan dari seluruh dunia, melampaui batas jarak, lokasi, ruang dan waktu. Realitas kehidupan manusia di era digital akan selalu dikaitkan dengan teknologi. Teknologi telah memberikan dampak dan mengubah kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga jika Anda saat ini “buta teknologi”, Anda akan tertinggal dalam ilmu informasi dan juga akan tertinggal di masa depan karena memiliki banyak peluang untuk “maju”. Informasi memainkan peran penting dan praktis dalam masyarakat informasi atau masyarakat pengetahuan. (Munir, 2017: Pertama).

Majunya teknologi informasi serta internet dimasa ini telah menciptakan Gudang informasi digital yang sangat kaya. Semua orang mempunyai kebebasan untuk menginput informasi ke dalam dunia maya tanpa batasan waktu dan tempat. Istilah digital native menggambarkan bahwa anak muda masa kini hidup di era digital dimana sumber Internet sudah menjadi sebagian besar dari kehidupan mereka sehari-hari.

Keadaan saat ini, mahasiswa khususnya mahasiswa tingkat akhir sangat bergantung pada mesin pencari informasi seperti Google untuk mencari informasi. Hal ini menyebabkan kurangnya minat untuk menggunakan sumber daya berkualitas yang tersedia di perpustakaan sekolah serta mengubah perilaku siswa dalam menggunakan dan mengelola sumber informasi yang tersedia. Beragamnya bentuk dan jenis sumber info ini akan mendorong peserta didik untuk lebih hati-hati dan mampu menggunakan secara maksimal kemajuan teknologi dan informasi (Kurnianingsih, dkk, 2017: 62).

Oleh karena itu, pengelolaan sistem pembelajaran digital berbasis pengetahuan sangat diperlukan saat ini. Khususnya dalam proses pembelajaran sejarah, tidak dapat dipungkiri bahwa semakin berkembangnya penyebaran informasi juga mempengaruhi kualitas pembelajaran sejarah itu sendiri di sekolah, khususnya di dalam kelas. Memperkenalkan konsep sejarah klasik yaitu guru bercerita panjang lebar, menceritakan kembali suatu peristiwa sejarah yang sudah tidak ada lagi pada masanya, segala informasi tersebar luas dalam bentuk digital. Bahkan pada kejadian di lapangan siswa yang sudah juara dalam bidang teknologi informasi terkadang merasa bosan dengan cara belajar yang lama, sehingga model mata pelajaran sejarah bagi siswa semakin kurang populer. Artinya, pengelolaan pembelajaran sejarah berbasis budaya digital kini menjadi sangat diperlukan. Sebagaimana diungkapkan Siti Hawa Abdullah dalam Tubagus (2017: 18)

Berpendapat perlu adanya pergeseran pendekatan pembelajaran sejarah ke arah yang lebih interaktif, membuka ruang dan peluang untuk menciptakan empati sejarah pada guru dan siswa. Pergeseran paradigma pembelajaran historis menekankan pada perubahan paradigma pendekatan guru dari yang selalu berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Siswa dapat mengumpulkan pengalaman dan pengetahuan tentang isu-isu sosial dalam konteks kehidupan nyata dan aktivitas sosial budaya.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat dicapai dengan menciptakan sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bervariasi. Siswa harus mampu memperoleh keterampilan yang berguna bagi dirinya di masa depan. Berkembangnya ilmu teknologi dan infrastruktur yang mendukung, upaya peningkatan taraf proses Pembelajaran dapat dilakukan melalui pemanfaatan pengetahuan teknologi dalam suatu sistem yang disebut pembelajaran digital. Pembelajaran digital adalah sistem yang memungkinkan siswa belajar dengan cara yang lebih luas, lebih beragam, dan lebih kaya. Dengan fasilitas yang diberikan sistem ini, siswa dapat belajar kapanpun, dimanapun tanpa dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih beragam, tidak hanya dalam bentuk verbal tetapi juga dalam bentuk teks, gambar, suara dan gerak.

Pengajaran sejarah di masa globalisasi saat ini dihadapkan dengan tantangan yang akan memerlukan kontribusi untuk lebih meningkatkan kesadaran akan sejarah, Sebagai anggota masyarakat dan warga negara, kita tidak boleh mengabaikan semangat nasionalisme, cinta tanah air, solidaritas antar umat, dalam kehidupan antar bangsa di seluruh dunia.

Pengajaran sejarah dapat meningkatkan kesadaran akan sejarah untuk selalu mengembangkan karakter dan mental siswa, serta kesadaran akan aspek paling mendasar dari keberadaan manusia, yaitu hubungan serta adat istiadat. Kontinuitas pada hakikatnya adalah peralihan yang berkesinambungan dari masa lalu ke masa kini dan masa depan. Selain itu, pengajaran sejarah juga perlu memperhatikan pengembangan kemampuan berpikir selama proses pembelajaran. Melalui pengajaran sejarah, siswa dilatih berpikir terhadap hubungan antara kehidupannya sendiri, masyarakatnya dan negaranya, untuk menjadi generasi muda yang sadar sejarah, terinspirasi atau terdidik. generasi muda. Mendorong terbentuknya pola berpikir, menuju pemikiran rasional – kritis – eksperimental, dan yang tidak kalah pentingnya adalah pembelajaran sejarah membentuk sikap menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan penjelasan dasar diatas, dalam hal ini peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pemanfaatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS Di SMA Santun Untan Pontianak”.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012: 6) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau metode kuantitatif lainnya. » Darmadi (2013: 286), Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metode mempelajari suatu fenomena sosial dan suatu permasalahan manusia. Moleong (Darmadi, 2013: 286) mengemukakan bahwa tipologi kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini dilakukan di SMA Santun Untan Pontianak dengan Alamat: Jl. Daya Nasional, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124.

Dalam penelitian ini partisipan dan narasumber ahli berperan sangat penting dalam perjalanan pengumpulan data usaha penelitian. Partisipan adalah seorang atau sekumpulan orang yang dianggap memiliki pemahaman sangat mendalam terhadap sebuah permasalahan atau suatu objek yang sedang diteliti. Menurut (Yin, 2018: 382), partisipan adalah satu orang atau lebih dari studi kasus yang diteliti, yang kemudian diwawancarai atau diminta untuk mengkaji draf laporan studi kasus tersebut. Sedangkan ahli pemberi informasi adalah seseorang yang mempunyai banyak pengalaman dengan konsep-konsep yang digunakan dan dianggap mempunyai pemahaman yang baik terhadap situasi permasalahan yang diteliti, konsep-konsep tersebut dan bersedia memberikan informasi, memberi informasi kepada peneliti tentang sumber informasi. menyumbangkan. bukti.

Partisipan dan informan penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria peserta antara lain memiliki pengetahuan atau keahlian di bidangnya masing-masing, serta pemahaman mendalam terhadap masalah penelitian yang sedang dibahas. Sedangkan kriteria informan ahli adalah seseorang yang memiliki pengetahuan atau pemahaman mendalam terhadap topik yang digunakan.

Partisipan dan informan ahli yang dipilih peneliti, sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran sejarah SMA Santun Untan Pontianak
2. Siswa Kelas XI SMA Santun Untan Pontianak.

## **HASIL DAN PEMBAHAS**

### **HASIL**

1. Pemanfaatan Literasi Digital Siswa kelas XI IPS SMA Santun Untan Pontianak Dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah secara langsung di kelas mendorong pendidik dan peserta didik untuk banyak menggunakan media digital di dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Haris Firmansyah (2023:509) Budaya digital sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran sejarah. Manfaat penggunaan pengetahuan digital tidak hanya dirasakan oleh guru saja, siswa juga merasakan bahwa mencari sumber belajar mudah dan cepat, kemampuan berpikir dan memahami informasi individu meningkat, belajar menjadi lebih mudah dan dapat menentukan tersedia atau tidaknya sumber daya. . akurat atau tidak. Penggunaan media digital pada saat kegiatan pembelajaran secara tidak langsung dapat meningkatkan literasi digital. Dengan demikian penting untuk meningkatkan penggunaan literasi digital bagi siswa IPS. Pembelajaran sejarah merupakan bagian dari pembelajaran IPS, sehingga penelitian ini fokus pada peningkatan kompetensi digital siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran IPS di SMA Santun Untan Pontianak.

Kemudian Para peneliti ingin mengetahui seberapa melek digital siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran sejarah, berdasarkan desain Bawden dengan menguji kriteria sebagai berikut.

a. Keterampilan dasar membaca dan menulis

Menurut Haris Firmansyah (2022:94) Berbicara tentang membaca dan menulis tidak dapat dipisahkan dari berbicara tentang buku. Bahkan ketika melihat tingkat melek huruf penduduk suatu negara, ukuran yang paling penting adalah jumlah buku yang dibaca setiap hari. Hal ini tidak mengherankan karena buku dianggap sebagai sumber informasi dan pengetahuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa menulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Karena dengan membaca buku kita selalu tahu lebih banyak dan mendapatkan lebih banyak pengetahuan yang membuat kita berubah menjadi lebih baik.

b. Baca bacaan digital

Jika memungkinkan, upaya memahami kemampuan tentang teknologi dilakukan dengan mengambil tanggung jawab untuk menggunakan waktu untuk menambah bacaan tentang materi digital. Membaca merupakan salah satu keterampilan literasi sehingga jika siswa banyak menghabiskan waktunya untuk membaca materi digital, hal ini menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam kegiatan literasi digital. Konsep Literasi digital peserta didik juga dapat diukur dari waktu yang mereka habiskan untuk membaca dan memahami informasi, serta intensitas membaca digital mereka.

2. Peran pendidik pelajaran sejarah Dalam usaha Meningkatkan Pemahaman Konsep Literasi Digital Siswa Kelas XI

Sebelum membahas peran pendidik, mari menyimak dari berbagai sumber atas pentingnya peran pendidik mata pelajaran sejarah dalam Upaya peningkatan pemahaman literasi digital pada siswa kelas XI IPS. Pendapat diungkapkan Bu Esti sebagai salah satu guru :

“Menurut saya, semua guru terkhusus guru mata Pelajaran sejarah termasuk yang mengambil peran yang sangat penting dalam Upaya peningkatan literasi digital pada siswa, hakikatnya pembelajaran sejarah itu sendiri digunakan sebagai bagian dari kegiatan literasi. Oleh karena itu, karena sudah familiar, guru mata pelajaran sejarah akan dengan mudah meningkatkan pengetahuan digital siswa IPS masa kini melalui pembelajaran langsung di kelas.” (Wawancara, 19 Mei 2023)

Menurut Bu Marlina, S.Pd sebagai bagian kurikulum,

“pendapat saya soal meningkatkan keterampilan digital, guru mata pelajaran sejarah termasuk yang berperan penting dalam meningkatkan keterampilan digital peserta didik, dikarenakan pembelajarannya banyak mengandung peristiwa sejarah, sehingga membutuhkan banyak bahan referensi, memudahkan pembelajaran. murid. Namun pembelajaran tatap muka di kelas memberikan pacuan keras untuk guru karena wajib terus memasukkan wawasan literasi, termasuk peran dalam meningkatkan pemahaman digital siswa.” (Wawancara, 19 Mei 2023)

Lihat bagaimana peran guru mata Pelajaran sejarah dalam Upaya peningkatan pemahaman ilmu digital di bawah ini adalah hasil penjelasan peran

guru mata pelajaran sejarah dalam Upaya peningkatkan pemahaman digital menurut trio Ki pemimpin Hajar Dewantara..

a. Mendorong Peserta Didik Belajar Membaca

Seorang guru mata pelajaran sejarah menganut konsep *ing ngarsa sang tulada* yang artinya guru yang ada di hadapannya harus menjadi panutan atau panutan bagi siswanya. Sejalan dengan konsep, berikut beberapa peran guru mata pelajaran sejarah dalam melaksanakan pembelajaran.

Guru/pendidik menggunakan sumber daya digital dalam proses pembelajaran sejarah

Guru sering kali menggunakan sumber daya digital dalam kegiatan pembelajaran sejarah untuk membantu siswa lebih mudah menemukan dan meneliti dokumen tentang sejarah. Sementara itu, penggunaan digital juga diharapkan dapat membantu siswa mengenal pemanfaatan sumber daya digital dalam pembelajaran mata Pelajaran sejarah. Penjelasan dari Emeliana Santi, S.Pd, guru sejarah.

“Saya sering menyertakan berbagai sumber digital dalam setiap kegiatan pembelajaran sejarah dalam berbagai bentuk untuk membantu siswa lebih mudah memahami sejarah itu sendiri yang saya sajikan. Menambahkan sumber dalam setiap penyajian dokumen sejarah dapat memberikan contoh kepada siswa dalam setiap tugas dapat diberikan sumber pendukung. Nantinya peserta didik dapat terbiasa menggunakan sumber daya digital pada setiap kegiatan pembelajaran .” (Wawancara, 19 Mei 2023)

3.Kendala serta Solusi Guru Mata Pelajaran Sejarah Menerapkan Pembelajaran Pemahaman Digital Siswa kelas XI IPS SMA Santun Untan Pontianak

Menurut Haris Firmansyah (2021:4057) Jika pendidikan karakter diterapkan dengan baik di sekolah maka akan menjadi solusi permasalahan yang dihadapi Indonesia. Guru sebagai pendidik di sekolah mempunyai tanggung jawab dan peranan penting dalam proses penerapan pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian siswa. Peran penting guru tidak bisa tergantikan oleh apapun, meskipun proses pembelajaran saat ini berlangsung di masa pandemi, guru akan tetap menjadi teladan bagi siswanya di kelas, di sekolah bahkan di Perusahaan.

Memainkan peran guru mata pelajaran sejarah untuk meningkatkan literasi digital siswa tidaklah gampang. Pada proses pembelajaran, sebagai guru mata pelajaran sejarah tentu terdapat beberapa kesulitan yang menghambat tujuan pendidik. Guru mata pelajaran sejarah menghadapi sejumlah permasalahan ketika menjalankan perannya dalam mempromosikan literasi digital di kalangan siswa.

a. Kendala

Minim kesadaran dan minat membaca pelajaran sejarah digital

Kendala lain adalah rendahnya kesadaran siswa dalam membaca materi digital terkait pembelajaran sejarah. Berikut pernyataan Emeliana Santi, S.Pd selaku guru sejarah,

“Terkadang saya melihat siswa kurang sadar membaca materi digital jika tidak dididik. Misalnya ketika saya datang untuk membahas materi baru dan saya tidak meminta siswa membaca terlebih materi digital yang sedang dibahas, mereka

tidak berinisiatif mempelajari materi tersebut. Selain itu, saat ada ulangan dadakan, tidak sedikit yang sering tidak dapat menjawab karena tidak membacadan memahami materi. Namun jika sudah memperingatkan mereka pada pertemuan sebelumnya tentang membaca, maka siswa akan melakukannya.” (Wawancara, 19 Mei 2023)

Pendapat mengenai rendahnya kesadaran siswa dalam membaca pelajaran sejarah digital sejalan dengan pernyataan Melinda Putri siswa kelas XII IPS 2 berikut ini.:

“sangat betul kalau soal membaca, khususnya sejarah elektronik, terkadang siswa akan malas tanpa ada PR dari Bu Emeliana Santi. Malas karena pelajaran sejarah materinya banyak sehingga cepat membosankan, apalagi jika membaca lebih dari 30 menit.” (Wawancara, 19 Mei 2023)

Pendapat lain diungkapkan oleh Rinda sebagai peserta didik

“Jujur saja, tanpa panduan atau latihan membaca cerita digital, Anda pasti akan malas dalam membaca. “Malas karena suasana belajar di rumah berbeda dengan di sekolah, sehingga sering disepelekan masyarakat, apalagi materi sejarah yang kontroversial membuat mereka semakin ragu untuk membaca.”

Berdasarkan hasil wawancara siswa, penyebab mendasar mengapa siswa kurang memiliki kesadaran membaca literatur digital adalah karena malas. Siswa merasa malas membaca karena terkadang materi di kelas sejarah terlalu padat sehingga tidak menarik untuk dibaca. Menumbuhkan minat dan kesadaran siswa dalam minat baca buka suatu yang sulit bagi pendidik, karena kesadaran bisa datang dari individu tersendiri.

Kesulitan lainnya adalah dalam meningkatkan pemahaman digital di kalangan siswa adalah belum beroperasinya perpustakaan digital yang mendukung perkembangan pemahaman digital hingga membuat sedikitnya bahan rujukan dari buku bagi siswa. Emeliana Santi, S.Pd selaku guru sejarah:

“kesulitan lainnya adalah perpustakaan digital di sekolah harusnya digunakan siswa mencari bahan rujukan atau materi pembelajaran digital, masih sulit beroperasi karena masih dalam tahap renovasi, penyelesaian, serta pembangunan. Untuk meningkatkan pemahaman digital peserta didik, situasi proses pembelajaran tatap muka di kelas seperti ini membuat anak sulit mencari buku, dan cara termudah dan termudah adalah dengan mencari e-book di Internet. -perpustakaan, pasti akan memudahkan siswa.”<sup>3</sup>(Wawancara, 19 Mei 2023)

b. Berdasarkan hasil diatas, pihak terkait sebenarnya mencoba mendorong pemahaman digital peserta didik dengan memfasilitasi Namun, pengoperasian tidak dapat digunakan dengan semestinya karena pembuatan e-library belum selesai sehingga tidak dapat berfungsi seperti biasanya.

c. Solusi

1. Memberikan dorongan serta memndidik tentang faedah dari membaca materi digital.

Apabila kesadaran untuk membaca seorang peserta didik belum mendapat dorongan berupa pendidikan, maka sulit untuk mampu memotivasi siswa untuk melakukannya. Emeliana Santi, S.Pd berpendapat:

“Membantu peserta didik sadar memahami e-book tidaklah mudah pada situasi kelas langsung. Seharusnya sudah ada dalam diri setiap peserta didik agar membuat mereka tertarik membaca e-book cukup sulit. Selama ini saya sebagai seorang guru mendorong serta menggrdukasi positif kepada peserta didik supaya mereka gemar membaca buku digital. Maka dari itu, saya mencoba menyampaikan pentingnya dan manfaat literasi digital berulang kali ketika mempelajari sejarah.” (Wawancara, 19 Mei 2023)

## 2. Memanfaatkan aplikasi digital Perpustakaan untuk mencari dokumen digital pembelajaran sejarah

Terkait budaya digital di sekolah, penggunaan perpustakaan elektronik penting untuk mendukung pembelajaran sejarah langsung di kelas. Siswa dapat memanfaatkan perpustakaan elektronik sekolah untuk mencari bahan referensi yang dapat menunjang pembelajaran sejarahnya. Namun seperti di SMA Santun Untan Pontianak, siswa tidak dapat memanfaatkan perpustakaan elektronik sekolah dalam kegiatan pembelajaran sejarah, guru mata pelajaran sejarah berusaha mencari solusinya. Untuk menggantikan perpustakaan elektronik sekolah yang tidak aktif, guru mata pelajaran sejarah akhirnya memilih menggunakan ipusnas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian peneliti tentang analisis pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran sejarah pada peserta didik kelas XI IPS SMA Santun Untan Pontianak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pemanfaatan budaya digital pada mata Pelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Santun Untan Pontianak mengalami peningkatan dibandingkan semester sebelumnya. Peningkatan tersebut terlihat pada keterampilan literasi dasar, literasi informasi dasar, keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, serta sikap dan cara pandang terkait pemanfaatan informasi. Keterampilan literasi dasar menelisik dokumen digital, memanfaatkan media, dan mengendalikan digitalisasi dalam pembelajaran sejarah. Lalu ada pengetahuan informasi dasar, khususnya mencari informasi digital dalam pembelajaran sejarah. Pada saat yang sama, keterampilan di sektor TIK mencakup pekerjaan di penerbitan media digital..
2. Sosok guru dalam pemanfaatan pengetahuan digital dalam pembelajaran sejarah bagi siswa di kelas misalnya saja guru berperan dalam pemanfaatan sumber daya digital dalam mata Pelajaran sejarah, menggunakan serta mnembiasakan memanfaatkan literasi Sejarah. Pengajar berfungsi dalam menciptakan jenis baru proses pembelajaran sejarah yang tertanam dalam budaya digital dan merefleksikan pembelajaran sejarah yang tertanam dalam budaya digital.
3. Hambatan dan solusi guru untuk meningkatkan pemanfaatan pengetahuan digital oleh siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas Sementara itu, guru mata pelajaran sejarah dapat meningkatkan pengetahuan literasi digital pada siswa tentang manfaat membaca pelajaran sejarah digital dan pemanfaatannya.

Aplikasi PERPUSNAS (Perpustakaan Nasional) untuk mencari bahan rujukan digital mata Pelajaran Sejarah.

## **SARAN**

Saran pada penulisan ini bagi guru dapat meningkatkan perannya sejalan dengan kewajibannya sebagai pendidik, dapat mengingat pentingnya peran seorang guru dalam pemahaman digital saat ini pada kurikulum sejarah, hal ini memberikan tekat baru bagi guru untuk agar lebih kreatif serta inovatif. Bagi peserta didik dapat meningkatkan pemahaman digital sebagai proses pembelajaran untuk menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan pengetahuan. Untuk sekolah, hal ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman digital peserta didik dengan memaksimalkan penggunaan sumber digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmadi, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Firmansyah, H., & Bibi, S. (2020). Pengembangan aplikasi “Pontianak Heritage” berbasis android sebagai media pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(2), 157-169.
- Firmansyah, H. (2023). Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 505-510.
- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Hakim, L. (2022). Penguatan literasi sejarah untuk meningkatkan historical thinking peserta didik. *Jurnal Artefak*, 9(2), 93-102.
- Firmansyah, H., & Chalimi, I. R. (2021). Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4053-4063.
- Kurnianingsih, dkk. (2017). *Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat melalui Pelatihan Literasi Informasi*, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol.3, No.1, September 2017.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.
- Munir, (2017). *Pembelajaran Digital*. Penerbit Alfabeta, Bandung

Yin, R. K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods 6th edition*.  
Singapore: SAGE Publications, Inc.